

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain (kantor, pemasok, penunjang dan tamu) di tempat kerja (Bacchetta, 2007). Kesehatan kerja merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja disemua jabatan pencegahan penyimpangan kesehatan diantara pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dalam pekerjaannya dari resiko akibat faktor yang merugikan kesehatan penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang diadaptasikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologi dan diringkaskan sebagai adaptasi pekerja kepada manusia dan setiap manusia kepada jabatannya (Nuraini, 2019).

Stres kerja adalah suatu gangguan psikologis maupun fisik dalam menghadapi suatu permasalahan atau pekerjaan. Serta perasaan-perasaan negatif yang tidak menyenangkan pada suatu kondisi kerja karena tuntutan kerja yang berlebihan dan kurangnya waktu istirahat yang berakibat khusus pada fisik psikis dan perilaku sehingga berdampak terhadap pekerjaan yang menimbulkan stres kerja pada individu tersebut. Stres kerja akan menjadi hal yang beresiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas sumber daya dan kemampuan kerja yang dilakukan secara berkepanjangan (International Labour Office, 2016).

Stres kerja sudah menjadi masalah di dunia angka kejadian stres kerja di Inggris terhitung ada 385.000 kasus, di Wales mencapai 11.000 sampai 26.000 kasus (Health & Safety Executive dalam Nuraini, 2019). *America National Association for Occupational Health* (ANAHOH,2009) mengatakan dari empat puluh kasus stres kerja, stres kerja pada perawat berada urutan paling atas dan perawat juga dapat berpeluang mengalami

minor psychiatric disorder dan depresi. Stres kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada pekerja sektor pelaksanaan kesehatan.

Hasil penelitian *Health and Safety Executive* tahun 2015 menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500,2190 dan 3000 per 100.000 orang pekerja pada periode 2011/2012,2013/2014 dan 2014/2015. Berdasarkan data *Centers for Control and Prevention(CDC)* jumlah status stres kerja yang terjadi di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 4409 kasus pada tahun 1998 menjadi 5659 kasus pada tahun 2001.(Wicaksono & Anggarini, 2019)

Campbell juga melakukan survei tentang stres kerja pada penelitiannya yang berjudul *Occupational Stress in the Construction Industry*. Penelitian tersebut dilakukan karena berdasarkan survei awal pada karyawan konstruksi di Inggris terhadap 847 responden diantaranya 578 mengklaim mengalami telah menderita stres kecemasan atau depresi. Maka untuk lebih memahami masalah stres kerja dalam industri konstruksi pada tingkat profesional di Inggris, terutama meneliti penyebab utama stres kerja tersebut dilakukan penelitian terhadap 847 profesional industri konstruksi. Mayoritas dari responden adalah manajer konstruksi di Inggris. Penyebab utama stres di tempat kerja berdasarkan persepsi responden adalah; kurangnya umpan balik, komunikasi yang buruk, staf yang tidak memadai, terlalu banyak pekerjaan, tenggat waktu yang terbatas, tekanan dan tuntutan yang bertentangan. (Karima, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Agwu dan Tiemo (2012) tentang *Problems and Prospects of Stres Management in the Nigeria Liquefied Natural Gas Construction Project Bonny*. Stres kerja yang terjadi berdampak negatif terhadap pekerja antara lain mengganggu kemampuan konsentrasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan dan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab stres kerja dan cara untuk mereduksi stres. Berdasarkan penelitian didapatkan

hasil faktor yang yang menyebabkan stres kerja adalah beban kerja yang tinggi, waktu kerja yang terbatas yang mengakibatkan kerja lembur.(Prasetyono, 2015)

Berdasarkan hasil survei Regus pada tahun 2012 dilaporkan tingkat stres kerja di Indonesia 73% dalam hal ini Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9% dari tahun sebelumnya yang hanya berada 64% di tingkat stres kerja (Julius Habibi, 2018).Indeks kebahagiaan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik juga mengatakan bahwa Provinsi DKI hanya meraih indeks 71,33 dari 75,68 yang diraih Provinsi Maluku Utara sebagai provinsi paling bahagia di Indonesia. Hasil penelitian Zipjet pada tahun 2017 menyatakan bahwa Jakarta berada pada urutan 132 dari 150 kota paling stres di dunia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Renovasi Gedung di PT X Tahun 2020 terhadap 30 responden dengan menggunakan kuesioner DASS 21 didapatkan 26 responden (87%) yang mengalami stress. Dari 26 responden yang mengalami stres terbagi atas; 8 responden (27%) mengalami stres sangat berat; 9 responden (30%) mengalami stres berat; 6 responden (20%) mengalami stres menengah; dan 3 responden (10%) mengalami stres ringan sedangkan 4 responden (13%) tidak mengalami stres. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan indikasi yang sering dirasakan oleh responden yang mengalami stress adalah kesulitan untuk bersantai (80%) dan mudah tersinggung (96%). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat permasalahan stres kerja yang dialami oleh pekerja konstruksi renovasi gedung di PT X Tahun 2020.

Adapun penyebab stres kerja yang terjadi di lokasi penelitian dikarenakan tenggat waktu singkat yang diberikan dari PT X dan kendalanya proyek ini tempat bekerjanya masih aktif dan masih ada pekerja yang bekerja di area yang akan dilakukan renovasi. Sehingga membuat beban kerja semakin tinggi. Hal tersebut dipercaya memberikan tekanan kepada pekerja sehingga dapat memicu terjadinya stres kerja. Penyebab stress kerja lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan renovasi ini ialah

tekanan dari atasan MK yang melakukan evaluasi dari setiap pekerjaan yang dilakukan untuk renovasi gedung yang menurut mereka masih kurang maksimal maka harus diperbaiki lagi pekerjaannya sehingga membuat para pekerja memiliki beban kerja yang tinggi.

Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan di PT X adalah renovasi gedung tetapi tidak secara keseluruhan hanya 9 lantai yang akan di renovasi yaitu lantai di lantai 4, lantai 9, lantai 20, lantai 11, lantai 12, lantai 13, lantai 20, lantai 21, dan lantai 22. Jenis pekerjaan renovasi gedung yang akan dilakukan adalah pekerjaan dinding, renovasi lantai, dan renovasi plafon.

Renovasi pekerjaan dinding yang dimaksud adalah dinding yang sudah ada akan dilakukan pemasangan wallpaper dan penambahan sekat ruangan. Pekerjaan renovasi dinding ini terdiri dari beberapa macamnya itu pekerjaan pemasangan bata ringan, pekerjaan plasteran aci, pekerjaan partisi gypsum dan lain sebagainya. Renovasi plafon yang dimaksud adalah plafon yang sudah ada akan di ganti dengan plafon baru seperti pemasangan plafon bondek, plafon hipi. Renovasi lantai yang dimaksud adalah lantai marmer yang sudah terpasang akan diganti dengan lantai kramik lantai di ganti dengan pemasangan parquet kayu, pekerjaan renovasi lantai terdiri dari pekerjaan pemasangan karpet, pekerjaan pemasangan vinil, pekerjaan pemasangan parket, pekerjaan pemasangan kramik dan marmer. Pada pekerjaan renovasi gedung ini terjadi dua kali pekerjaan dimana lantai yang sudah jadi di bongkar dan dilakukan perbaikan kembali.

Dampak stres kerja dapat menguntungkan atau merugikan karyawan. Dampak yang menguntungkan diharapkan akan memacu karyawan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan bersemangat sebaik-baiknya, namun jika stres tidak mampu diatasi maka akan menimbulkan dampak yang merugikan karyawan dari segi subjek, perilaku, kognitif, fisiologi dan organisasi (Karima, 2014). Dampak yang ditimbulkan untuk perusahaan akibat stres kerja pada pekerja konstruksi PT X ialah penurunan produktifitas kerja sedangkan dampak stres yang dirasakan pekerja ialah mudah tersingung kurangnya konsentrasi dan gelisah ini

merupakan bahaya kesehatan psikologi yang Apabila hal ini dibiarkan begitu saja akan menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Stranks (2005) dalam (Zainiyah, 2012), stres kerja yang dialami pekerja tidak hanya merugikan bagi pekerja tetapi juga perusahaan. Dampak stres kerja yang dialami oleh pekerja dapat mempengaruhi performa organisasi dalam mencapai target perusahaan. Selain itu, menurut WHO, organisasi yang tidak sehat tidak akan mendapatkan usaha terbaik yang diberikan para pekerjanya. Hal ini tidak hanya berdampak pada performa organisasi, tetapi juga untuk keberlangsungan organisasi kedepannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai hal – hal yang berkaitan dengan stres kerja yang dialami pekerja konstruksi sehingga bisa dilakukan perbaikan dan meningkatkan kinerja pekerja konstruksi. Upaya pencegahan stres kerja, di konstruksi ini sangat penting karena dengan mencegah terjadinya stres kerja pekerja, perusahaan bisa terhindar dari kerugian akibat turunnya produktifitas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi Renovasi Gedung PT X Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

PT X bergerak pada bidang konstruksi yang memiliki 63 pekerja yang terbagi dalam beberapa departemen yang mana setiap departemen memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh penulis didapatkan dari 30 pekerja dikonstruksi 87% (26 orang) diantaranya mengalami stres kerja dan 13% (4 orang) tidak mengalami stres kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan stress kerja yang dialami oleh pekerja konstruksi Renovasi Gedung di PT X yang bisa berdampak pada penurunan produktifitas kerja. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi Proyek PT X Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran Stress kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT Xtahun 2020?
2. Bagaimana gambaran Beban kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT X tahun2020?
3. Bagaimana hubungan antara beban kerja dengan stress akibat kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung di PT X tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT Xtahun2020

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Stress kerja dengan stress kerja pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT X tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran Beban kerja pada pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT X tahun 2020.
3. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung di PT X tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Tertulis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan saran yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai Hubungan Beban Kerja dengan Stres Akibat Kerja yang Berkaitan dengan Pekerja Kontruksi Renovasi Gedung PT X Tahun 2020.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1. Untuk Peneliti

1. Dapat memaksimalkan ilmu pengetahuan yang telah

- didapatkan selama perkuliahan,
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitilainya yang melakukan penelitian mengenai stress kerja.

1.5.2.2. Untuk PT X

1. Dapat dijadikan informasi tambahan terkait stress kerja pada pekerja kontruksi beserta hubungan beban kerja dengan stress kerja.
2. Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi instansi terkait dengan upaya pencegahan dan penanggulangan stress kerja pada pekerja konstruksi Renovasi Gedung PT X tahun 2020.

1.5.2.3. Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

1. Dapat menambah perbendaharaan *literature* di perpustakaan Universitas Esa Unggul,
2. Dapat menjadi sumber inspirasi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian terkait,
3. Menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk meneliti stres kerja yang terjadi berdasarkan variabel beban kerja. Penelitian dilakukan terhadap para pekerja konstruksi yang dilaksanakan di Renovasi Gedung PT X. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei tahun 2020 sampai dengan bulan Setember tahun 2020. Karena dari 30 pekerja kontruksi 87% (26 orang) diantaranya mengalami stress kerja dan 13% (4 orang) tidak mengalami stress keja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan kuisisioner dengan desain studi *cross sectional* .